

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

Dari penelitian ini, terdapat 5 variabel yaitu, *Risk taking*, *Innovativeness*, *Proactiveness*, *Passion*, dan *Perseverance* yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian. Berikut dijabarkannya definisi dari variable-variabel tersebut :

2.1.1 Entrepreneurship

Menurut Hessels & Naudé (2021) Pada konteks ini, individu memiliki kapasitas dan hak untuk mengidentifikasi serta mengeksploitasi peluang yang ada di pasar dengan tujuan menciptakan nilai, baik secara ekonomi maupun sosial, bagi diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Barringer (2016) Kewirausahaan adalah proses dimana seseorang mengenali atau menciptakan peluang baru, menguji validitasnya di pasar, dan mengumpulkan semua sumber daya yang diperlukan untuk memulai sebuah bisnis.

Dalam buku Kewirausahaan dan Etika Profesi Kiat Menjadi Seorang Pengusaha, Tutang. MM & Arie Qur'ania (2020) pada zaman dahulu, kewirausahaan atau *entrepreneurship* telah disebut dengan istilah *risk taker* atau seseorang yang berani mengambil risiko bisnis. Karena dalam menjalankan bisnis tentunya selalu ada risiko yang kemungkinan didapat baik didalam kendali, maupun diluar kendali wirausahawan.

Selain itu, konsep entrepreneurship digambarkan sebagai “*the backbone of economy*” yang berarti pondasi utama ekonomi. Menurut Von Hippel (1997) secara etimologi, kewirausahaan mencerminkan nilai yang esensial dalam memulai sebuah usaha baru atau proses yang inovatif. Sehingga, dari sebuah usaha tersebut dapat terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan pembangunan ekonomi (Barot, 2015). Dari definisi yang telah dipaparkan tersebut, maka kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai sebuah proses di mana individu yang memiliki segala sumber daya yang ada, memanfaatkan

peluang untuk memulai sebuah bisnis yang inovatif dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dan mempertimbangkan segala risiko yang kemungkinan akan didapat.

2.1.2 Liability Of Smallness

Menurut Guercini & Milanese (2016) Liability of smallness merupakan sebuah konsep dalam teori ekologi populasi organisasi. Konsep ini berlaku dalam organisasi atau usaha yang masih kecil seperti UKM. Liability of smallness ini menggambarkan keterbatasan dalam hal sumber daya dan kemampuan organisasi yang masih berskala kecil dan atau menengah (Guercini & Milanese, 2016).

Menurut Aldrich & Auster (1986) terdapat tiga liability of smallness yang dapat ditemukan pada usaha kecil dan menengah. Seperti, sedikitnya sumber daya keuangan, kesulitan dalam menemukan tenaga kerja yang terampil, serta sulit dalam menangani biaya administrasi yang memiliki hubungan dengan peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku baik di daerah dan negara tersebut. Hal-hal ini dapat menjadi faktor penghambat kelangsungan hidup dari UKM tersebut (Aldrich & Auster, 1986)

2.1.3 Effectuation

Effectuation merupakan salah satu cara yang dapat digunakan pengusaha pemula dalam menjalankan bisnis barunya (Sarasvathy, 2001) Menurut Sarasvathy (2001). proses dari *effectuation* sejalan dengan strategi emergen (Mintzberg, 1978) dan *non predictive* (Chandler et al., 2011). Pendekatan ini akan mengusahakan pengusaha untuk memilih keputusan dengan risiko gagal yang dapat ditanggung ketika situasi unik yang sulit datang, pengusaha akan membuat perikraan berdasarkan statistik. Hal ini dapat membuat pengusaha lebih fleksibel dan mengusahakan berbagai cara guna mengontrol masa depan dengan bermitra dan mendapatkan komitmen awal dari pemasok, pesaing, dan pelanggan yang memiliki potensial.

Pada sisi yang lain, menurut Sarasvathy (2001:245), pengusaha yang menggunakan pendekatan ini umumnya memulai dengan keinginan untuk membuat bisnis baru, tetapi pengusaha-pengusaha tersebut akan membuat keputusan berdasarkan pengamatan yang dapat merubah jalannya sebuah perusahaan tersebut. Masih menurut Sarasvathy (2001:251), "Dengan memegang kendali akan masa depan, maka pengusaha tidak perlu memprediksi".

Pendekatan *effectuation* merupakan salah satu akar dalam ilmu kognitif, di mana pengusaha akan dilatih dalam melihat masukan, membuat keputusan sulit, melihat opsi dan peluang yang tersedia, serta memahami batasan-batasan (Dew et al., 2009; Johnson dan Lakoff, 2002). Pendekatan *effectuation* dapat membuat pengusaha lebih adaptif dalam mencoba berbagai alternatif dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki (Sarasvathy, 2001).

2.1.4 Entrepreneurial Orientation

Entrepreneurial orientation merupakan keinginan suatu usaha atau bisnis untuk menerima dan menemukan peluang baru serta mengambil tanggung jawab untuk memberikan perubahan (Morris et al., 1996) . Michael H. Morris & Gordon W. Paul (1987) menekankan, kalau *entrepreneurial orientation* memiliki arti dalam norma-norma pengambilan keputusan yang menekankan pada strategi proaktif dan inivatif yang mengandung unsur risiko. Miller (1983) merupakan penulis pertama yang menjelaskan kalau kewirausahaan terdiri dari tiga dimensi, yaitu inovasi, tindakan proaktif, dan tindakan dalam mengambil risiko.

Entrepreneurial orientation merupakan penelitian yang layak untuk dikembangkan demi masa depan yang lebih baik (Gupta et al., 2015) . Di dalam bisnis, *entrepreneurial orientation* memiliki korelasi positif yang cukup besar, terutama dalam kinerja bisnis, faktor internal, dan lingkungan yang ikut berperan (Rauch et al., 2009b). Untuk memanfaatkan peluang baru yang potensial dan tetap kompetitif di lingkungan pasar yang cepat berubah,

entrepreneurial orientation dapat ikut berkontribusi pada kinerja perusahaan (Hughes & Morgan, 2007; W. J. Wales et al., 2013)

2.1.5 Entrepreneurial Bricolage

Dalam pembelajaran kewirausahaan, cara yang efisien untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan itu dengan mengembangkan keterampilan *entrepreneurial bricolage* (Ma, 2019). Menurut Wang (2022), *Entrepreneurial bricolage* merupakan proses kreatif yang menghasilkan gagasan, produk, ataupun usaha baru melalui kegiatan kreatif yang dapat membantu individu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan dengan belajar mengenai gaya hidup serta budaya yang berbagai macam. (Yuan Wang et al., 2022).

Di dalam *entrepreneurial bricolage*, terdapat beberapa aspek yaitu identitas diri, pengaturan ruang, penggabungan bahan, pemahaman terhadap batasan pribadi, dan respons terhadap perubahan kondisi pasar (Stinchfield et al., 2013). *Entrepreneurial bricolage* berfokus pada keterbatasan sumber daya (Xueling et al., 2020). Dari keterbatasan sumber daya, *Entrepreneurial bricolage* dapat mengkombinasikan sumber daya yang sudah ada dengan tujuan untuk mendukung inovasi pada usaha kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya. *Bricolage* yang dikelola secara positif maka dapat mempengaruhi identifikasi peluang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah perusahaan yang mapan akan sumber daya (An et al., 2018).

Adapun, definisi *Entrepreneurial bricolage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan sumber daya fisik dan pengetahuan yang tersedia secara kreatif untuk menghasilkan kombinasi yang baru dan unik untuk keperluan bisnis dengan menciptakan produk dan proses baru (Beckett, 2016).

2.1.6 Risk taking

Beberapa ahli berpendapat bahwa kemampuan untuk menginterpretasi situasi yang memiliki potensi risiko serta memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang berisiko merupakan suatu keterampilan yang penting untuk dikembangkan (Byrnes, 1998; Garon & Moore, 2004; Halpern-Felsher &

CauVman, 2001; Mann et al., 1989; Steinberg & Scott, 2003). Dalam buku yang berjudul *Risk taking: A Managerial Perspective*, Shapira (1995) menyatakan bahwa, *Risk taking* merupakan salah satu aspek penting dalam dunia kerja manajemen yang berguna untuk mengambil keputusan-keputusan sulit yang berisiko, terkait hal-hal mengelola sumber daya, mengarahkan para pekerja, membuat keputusan strategis, mencapai tujuan dan target usaha, dan lainnya. Berdasarkan perspektif teoritis, *risk taking* dapat berfokus pada proses mental yang mendasari persepsi dan interpretasi risiko seorang individu. (Boyer, 2006).

Adapun, definisi *Risk taking* yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterlibatan individu yang memiliki keterkaitan dengan kemungkinan hasil atau ekspektasi yang tidak diharapkan (Beyth-Marom et al., 1993; Beyth-Marom & FischhoV, 1997; Byrnes, 1998; Furby & Beyth-Marom, 1992; Irwin, 1993).

2.1.7 Innovativeness

Innovativeness merupakan sebuah proses yang terdiri dari langkah-langkah untuk menciptakan dan menerapkan gagasan-gagasan baru demi meningkatkan nilai perusahaan (Damanpour, 2010). *Innovativeness* yang dilakukan dapat menggambarkan karakteristik yang dimiliki suatu wirausaha dengan menghasilkan ide-ide baru, mengembangkan, dan menyegarkan produk serta prosesnya, yang dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan jangka panjang dan profitabilitasnya (Pesämaa et al., 2017).

Wirausaha yang mampu berinovasi memiliki keunggulan untuk bertahan dalam persaingan di pasar yang terus berubah. Inovasi yang dilakukan wirausaha menggambarkan budaya dari wirausaha tersebut, yang berarti pelaku usaha tersebut membuka pasar atau trend baru (Hult et al., 2004). Tingkat inovasi merujuk pada cara para pengusaha untuk memperkuat perubahan yang ada, sehingga pada gilirannya dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi usaha yang dijalankan (Kreiser et al., 2010).

Adapun, definisi *Innovativeness* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki seorang wirausaha untuk menciptakan dan

memperkenalkan inovasi baru yang dipengaruhi oleh sikap proaktif dan keberanian mengambil risiko (Joshi et al., 2015).

2.1.8 Proactiveness

Proaktif memiliki korelasi positif pada pencapaian karir, peningkatan gaji, dan promosi, serta kepuasan dalam pekerjaan seseorang (Seibert et al., 1999). *Proactiveness* berasal dari kemampuan fisik untuk bertindak dan kemampuan untuk menciptakan dan mengaplikasikan pengetahuan sehingga usaha yang dijalankan memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang di tengah lingkungan yang berubah-ubah dan sulit diprediksi (Nafei, 2016; Nissen & von Rennenkampff, 2017).

Selain itu, *proactiveness* mengarah pada kemampuan sebuah usaha yang dijalankan untuk secara aktif mengambil langkah dalam menanggapi peluang bisnis di pasar yang bersaing. Menurut Astrini et al (2020), *proactiveness* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan pemahaman yang difokuskan pada kesenjangan yang teridentifikasi melalui penelitian mendalam atau analisis pasar (Astrini et al., 2020). *Proactiveness* memungkinkan sebuah usaha untuk tetap unggul dengan mendorong pesaing pasar untuk segera merespons kegiatan yang dilakukan oleh pelaku pertama.

Adapun, definisi *Proactiveness* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap seseorang dalam mencari peluang dan melihat kedepan, dengan mengenalkan produk atau layanan baru lebih awal dibandingkan pesaing, serta bertindak sesuai dengan permintaan yang diantisipasi di masa mendatang untuk menciptakan perubahan dan mempengaruhi lingkungan (Lumpkin & Dess, 2001)

2.1.9 Passion

Passion merupakan salah satu aspek yang penting dalam kewirausahaan (Cardon et al., 2013). Seseorang yang memiliki *passion* cenderung memiliki tingkat kreativitas dan ketekunan yang tinggi (Cardon et al., 2009). Pengusaha yang memiliki *passion*, cenderung lebih mencintai pekerjaan mereka, dan

mereka akan melakukannya dengan sungguh-sungguh, serta memiliki niat untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kegiatan yang mereka nikmati, dan memiliki motivasi untuk bekerja ((Baum & Locke, 2004). Dalam mengembangkan usaha, *passion* memiliki dampak yang positif pada pertumbuhan perusahaan, terutama pada peningkatan komitmen terhadap tujuan bisnis yang didasarkan pada semangat (Drnovsek et al., 2016).

Adapun, definisi *Passion* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dorongan kuat yang muncul dari tiap individu dalam melakukan aktivitas yang disukai, dianggap penting, dan didalamnya individu menginvestasikan waktu serta energi sehingga terciptanya aktivitas yang harmonis dan obsesif (Vallerand, 2008).

2.1.10 Perseverance

Menurut Clark (1935) *perseverance* bukan hanya berpusat pada keyakinan, pikiran, dan sikap bertahan dalam menghadapi berita baru. *Perseverance* juga menyangkut perilaku dan tindakan dalam kinerja kerja. Fenomena ini kemudian dipelajari oleh Eisenberger & Leonard (1980), yang menyatakan bahwa *perseverance* mampu mengurangi respon-respon negatif seperti frustrasi, menyalahkan sekitar atau diri sendiri, dan amarah berlebih yang tidak terkontrol di fase gagal awal. Peran *perseverance* dapat membawa seseorang pada ketekunan dan ketahanan yang lebih besar. *Perseverance* dapat membuat seseorang bertahan dan kuat menghadapi kesulitan serta rintangan yang ada (Eisenberger, 1992).

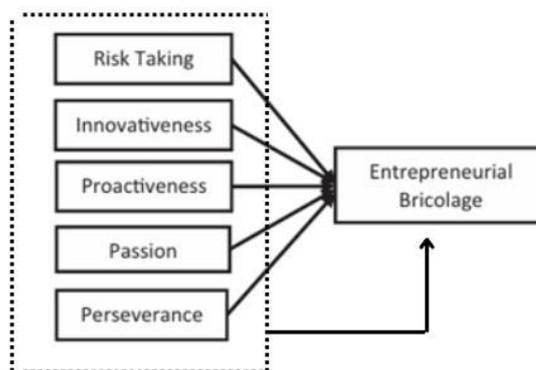
Dalam berwirausaha, *perseverance* merupakan salah satu langkah keberhasilan seorang pengusaha, hal ini dapat dilihat dari seberapa baik seorang pengusaha bertahan meski dihadapkan oleh berbagai kesulitan Stoltz, 1997. Kesulitan tersebut termasuk tindakan dan keputusan yang diambil, usaha yang dilakukan, durasi individu tersebut bertahan, dan ketangguhan dalam menghadapi rintangan, kesulitan, juga kegagalan yang datang dalam hidupnya. *Perseverance* ini dapat menjadi motivasi dan komitmen seorang pengusaha dalam mengambil tindakan untuk menghadapi tantangan yang menimpa (Stoltz,

1997). *Perseverance* memegang pengaruh besar yang dapat membawa seorang pengusaha sukses dalam berwirausaha, ketika mampu menghadapi tantangan yang berat (Baron & Shane, 2004). Ada dua faktor yang berperan besar dalam berhasilnya *perseverance* seorang pengusaha, yaitu, mengontrol kendali atas kesulitan yang dirasakan dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas hasil dari kesulitan yang menimpa (Baum, Frese, & Baron, dalam pers; Stoltz, 1977).

Adapun, definisi *Perseverance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan yang mempengaruhi seseorang dalam menerima banyaknya tekanan dalam menghadapi kegagalan, serta seberapa besar pencapaian yang bisa diraih (Markman et al., 2005a)

2.2 Model Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian Saeed Mohammadi (2021) yang digunakan pada penelitian sebelumnya yang diberi judul “The relationship between individual *entrepreneurial orientation* (IEO) and *entrepreneurial bricolage*: exploring *passion* and *perseverance*” sebagai acuan penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Berikut merupakan model penelitian pada jurnal Saeed Mohammadi (2021) yang telah diangkat oleh penulis:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Sumber : Saeed Mohammadi (2021)

Pada Gambar 2.1, model penelitian Saeed Mohammadi (2021) digunakan pada penelitian ini sebagai topik penelitian yang diberi judul “Analisis *Risk Taking, Innovativeness, Proactiveness, Passion, dan Perseverance Terhadap Entrepreneurial Bricolage* pada UMKM di Tangerang Selatan”. Berikut merupakan hipotesis yang akan diuji oleh penulis :

1. H1: *Risk taking* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Bricolage*
2. H2: *Innovativeness* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Bricolage*
3. H3: *Proactiveness* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Bricolage*
4. H4: *Passion* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Bricolage*
5. H5: *Perseverance* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Bricolage*
6. H6: *Risk Taking, Innovativeness, Proactiveness, Passion, dan Perseverance* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Bricolage*

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Risk taking* terhadap *Entrepreneurial Bricolage*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saeed Mohammadi (2021) menggunakan sampel penelitian sejumlah 187 responden, ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa *risk taking* memiliki pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap *entrepreneurial bricolage*. Pada pengambilan risiko, melibatkan tindakan berani dalam mencari tahu hal-hal yang tidak diketahui, dan kemampuan seseorang memberikan sumber daya signifikan yang dibutuhkan untuk melakukan usaha di lingkungan yang tidak pasti (Hooi et al., 2016). Agar suatu usaha atau bisnis bisa terus bersaing di pasar, maka diperlukan perlindungan yang lebih pada sumber daya yang mencakup masyarakat dan lingkungan sekitar usaha. Untuk bisa bertahan, maka konsep tanggung jawab sosial dalam aktivitas bisnis diperlukan untuk para pelaku usaha (Khan et al., 2009; Zain et al., 2006). Sehingga mencari tahu solusi dan melakukan inovasi dengan memanfaatkan apa yang dimiliki atau yang disebut dengan *bricolage*

diperlukan dalam usaha. Pada teori *entrepreneurial orientation*, *risk taking* menjadi salah satu dari tiga dimensi perlu diperhatikan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hooi et al., (2016) yang menyatakan kalau *bricolage* dapat memfasilitasi kinerja organisasi dengan bantuan dari *entrepreneurial orientation* untuk menjaga kelangsungan usaha agar bisa terus bersaing di pasar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Selamat (2023) di Indonesia, Jakarta pada 119 responden, menunjukkan kalau *entrepreneurial orientation* yang di dalamnya terdapat *risk taking* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *bricolage* UMKM di Jakarta. Dengan sumber daya yang terbatas, terkadang seorang pelaku usaha perlu untuk mengambil risiko pada setiap keputusan yang diambil. Dari keputusan yang diambil, akan terlihat, apakah suatu usaha bisa terus berjalan atau tidak. Menurut Lumpkin & Dess (2001), pengambilan risiko merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki saat itu, walaupun dari sumber daya tersebut belum ada kepastian mengenai hasil yang di dapat dari pemanfaatan tersebut.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Risk taking* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial bricolage*

2.3.2 Pengaruh *Innovativeness* terhadap *Entrepreneurial Bricolage*

Inovasi yang dilakukan dengan *bricolage* merupakan kunci agar sebuah usaha bisa terus berjalan (Stenholm & Renko, 2016) Dalam menghasilkan produk atau layanan baru, hal yang dibutuhkan adalah memiliki kemampuan inovasi (Gundry et al., 2011). Pada penelitian yang dilakukan Senyard et al. (2013) di Australia kepada 658 responden yang memiliki usaha, menyatakan bahwa *bricolage* dapat memberikan dampak positif pada inovasi di suatu usaha. Dengan adanya *bricolage*, maka pelaku usaha bisa mengkombinasikan sumber daya yang ada untuk bisa mencapai target

yang diinginkan. Kesadaran akan *bricolage* yang tinggi pada awal mula sebuah usaha beroperasi, akan meningkatkan peluang keberhasilan usaha tersebut untuk jangka panjang (Senyard et al., 2013), karena munculnya inovasi-inovasi baru yang hendak diwujudkan. Inovasi dapat menjadi pendorong utama bagi seorang pelaku usaha untuk melakukan sebuah kombinasi (Senyard et al., 2013). Suatu usaha yang memiliki sumber daya terbatas, cenderung lebih memikirkan cara yang efektif untuk bisa memanfaatkan dan mengelola apa yang ada, agar tetap bisa bersaing di pasar, sehingga terkadang hasil yang didapat pun lebih inovatif.

Inovasi yang dilakukan dengan *bricolage*, mungkin saja tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pelaku usaha tersebut (Ted Baker et al., 2003), tetapi akan muncul kemungkinan kalau hasil yang didapat dari inovasi tersebut adalah hasil yang positif, hal ini dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan keterbatasan yang ada. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (An, Zhang, et al. (2017) di Beijing, Shanghai, Guangdong, Zhejiang, dan Sichuan, Tiongkok kepada 249 responden juga mengatakan kalau *bricolage* memiliki hubungan yang positif terhadap inovasi UKM. Apabila sebuah usaha yang dijalankan memanfaatkan *bricolage* dengan baik pada setiap kegiatan yang dilakukan, maka sumber daya yang terbatas dapat dikelola dengan maksimal. Hal ini memungkinkan terjadinya positif *bricolage* pada inovasi dalam suatu usaha (Senyard et al., 2013).

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Innovativeness* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial bricolage*

2.3.3 Pengaruh *Proactiveness* terhadap *Entrepreneurial Bricolage*

Proactiveness merupakan bagian penting dalam proses kewirausahaan (Kraus et al., 2019). *Proactiveness* juga berarti memiliki pandangan untuk mencari peluang dan berwawasan luas terutama untuk memikirkan strategi kedepannya. Hal ini ditandai dengan pengenalan produk atau layanan baru sebelum persaingan dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan di

masa depan (Mohammadi, 2021). Knight (1997) mengatakan kalau sikap proaktif adalah suatu hal yang dilakukan seorang pelaku usaha untuk mengejar peluang untuk mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara yang memang diperlukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Selamat (2023) di Jakarta kepada 119 responden mengatakan kalau IEO yang didalamnya terdapat *proactiveness* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial bricolage*. Tetapi pada penelitian yang dilakukan Mohammadi (2021) di Iran kepada 187 responden mengatakan kalau *proactiveness* berpengaruh negative terhadap *entrepreneurial bricolage*. Mohammadi (2021) mengatakan kalau proaktif tidak selalu dibutuhkan dalam pemanfaatan *bricolage* dan tidak memiliki keterkaitan dengan *bricolage*.

Seorang pelaku usaha yang memanfaatkan *bricolage* dengan baik belum tentu memiliki sikap proaktif yang lebih dibandingkan kompetitor, karena pelaku usaha dengan sikap proaktif yang rendah cenderung memanfaatkan sumber daya yang ada atau mengombinasikannya, bukan mencari solusi, peluang, ataupun melakukan inovasi baru. Dengan bantuan *passion* dan *perseverance*, pelaku usaha dapat memaksimalkan *bricolage* dengan sikap proaktif yang dimiliki. Pelaku usaha yang memiliki sikap proaktif akan lebih siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada usaha atau bisnis ((Mahmoud Ali Salahat & Rola Ta'amreh, 2023)). Ketika pelaku UMKM memiliki perilaku inovatif, berani mengambil risiko, dan proaktif, maka UMKM akan mampu beradaptasi dengan menggunakan sumber daya yang ada dan tersedia untuk menciptakan solusi.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Proactiveness* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial bricolage*

2.3.4 Pengaruh *Passion* terhadap *Entrepreneurial Bricolage*

Menurut Ma dan Tan (200), kewirausahaan merupakan salah satu perwujudan dari *passion*. Dalam dunia psikologi, *entrepreneurial passion* merupakan sebuah sifat semangat kuat dalam mengerjakan aktivitas yang disukai, dianggap penting, dan sepadan untuk individu tersebut investasikan waktu dan energinya dalam mengerjakan hal tersebut. (Vallerand et al., 2003). *Passion* bisa jadi emosi positif yang baik, yang memiliki efek motivasional untuk membantu pengusaha untuk berjuang dan tetap terlibat dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada (Cardon et al., 2009).

Entrepreneurial passion adalah sebuah ketertarikan positif yang kuat bagi seseorang dalam melakukan aktivitas berupa kewirausahaan (Cardon et al., 2009; Murnieks et al., 2014). *Passion* melahirkan perasaan positif, yang menggembirakan, penuh energi untuk mengembangkan ide-ide (Liu et al., 2011). Seorang pelaku usaha yang memiliki *passion* akan melihat lebih banyak kesempatan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki tanpa memperdulikan batasan. Pengusaha yang penuh semangat, seringkali merasa bahwa jiwa kewirausahaan adalah bagian terpenting dari identitas mereka (Murnieks et al., 2014). Mageau et al. (2009) menambahkan bahwa pelaku usaha yang sangat bersemangat, punya sikap pantang menyerah.

Passion untuk memulai usaha baru atau mengembangkan bisnis merupakan pintu untuk menerapkan konsep *entrepreneurial bricolage* (Rahman dkk., 2020). *Bricolage* dipercaya menjadi bagian krusial yang menghubungkan antara *passion* dan bisnis (Stenholm & Renko, 2016). Menurut Gundry dkk. (2011), konsep *bricolage* mencakup strategi kreatif untuk mengatasi masalah atau mengejar peluang, dengan memanfaatkan sumber daya manusia ataupun finansial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syed Abidur Rahman et al. (2020), kepada sebanyak 253 responden menyatakan bahwa *passion* memiliki pengaruh yang positif terhadap *entrepreneurial bricolage*. Di tempat yang lain, Finlandia, menurut penelitian yang dilakukan oleh Stenholm & Renko (2016)

sebanyak 2489 responden menyatakan bahwa *bricolage* secara parsial dan positif masih memiliki keterkaitan dengan entrepreneurial *passion*. Meski begitu, belum ada cukup bukti empiris terkait entrepreneurial *passion* dengan *entrepreneurial bricolage* yang berdampak pada kesejahteraan pengusaha berskala kecil yang beroperasi dalam lingkungan sumber daya yang terbatas. Hal ini menunjukkan perlu ada penelitian lebih lanjut terkait hal ini (Syed Abidur Rahman et al., 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Passion* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial bricolage*

2.3.5 Pengaruh *Perseverance* terhadap *Entrepreneurial Bricolage*

Perseverance merupakan pola perilaku seseorang yang mengacu pada fokus dan komitmen dalam tindakan yang dipilih, baik dalam menghadapi tantangan ataupun dihadapkan pada pilihan yang ada (Melodi Botha & Amorie Taljaard, 2019). Dalam menjalankan suatu usaha tentunya pelaku usaha perlu memiliki ketekunan. Membangun ketekunan merupakan bentuk dari kompetensi kewirausahaan yang diperlukan untuk membentuk niat dalam mengembangkan usaha. Seorang pelaku usaha yang memiliki *perseverance* akan berupaya secara terus menerus untuk mencapai tujuan meskipun terdapat kesulitan yang dialami, sehingga keberlangsungan usaha tetap terjaga. Markman et al. (2005) mengatakan kalau seorang wirausaha cenderung memiliki ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang bukan wirausaha. *Perseverance* merupakan kondisi yang diperlukan untuk menjadi sukses dalam memulai dan menjalankan sebuah usaha (Baum & Locke, 2004). Dalam kondisi tertentu, perubahan ide bisa terjadi karena perlu adanya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di pasar, hal tersebut dapat menurunkan ketekunan pelaku usaha. Maka dari itu seorang pelaku usaha perlu mengimbangi antara ketekunan dan fleksibilitas (van Gelderen, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mohammadi, 2021) kepada 187 responden di Iran , menyatakan kalau *perseverance* memiliki pengaruh terhadap

entrepreneurial bricolage. Para peneliti mengidentifikasi bahwa *perseverance* merupakan faktor yang penting dalam *Entrepreneurial Intention* dan *Entrepreneurial bricolage* (Rathidevi et al., 2022). Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2020) di Tiongkok kepada 332 responden mengatakan kalau *bricolage* kewirausahaan memainkan peran antara modal sosial dan *Entrepreneurial Intention*. Dalam menjalankan usaha, seorang pelaku usaha perlu memiliki niat dan ketekunan yang kuat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Perseverance* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial bricolage*

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Saeed Mohammadi (2021)	Asia Pasific Journal of Innovation and Entrepreneurshi p	The Relationship Between Individual Entrepreneurial Orientation (IEO) and <i>Entrepreneurial bricolage</i> : Exploring <i>Passion</i> and <i>Perseverance</i>	Jurnal utama
2.	Kreiser, P. M., Marino, L. D., Dickson, P.,	Entrepreneurshi p Theory and Practice	Cultural Influences on Entrepreneurial Orientation: The	Menjelaskan rendahnya toleransi risiko yang dimiliki wirausaha

	& Weaver, K. M. (2010)		Impact of National Culture on <i>Risk taking</i> and <i>Proactiveness</i> in SMEs	disebabkan kurangnya pendanaan. (<i>Risk taking</i>)
3.	Annika Voltan (2019)	PhD, Saint Mary's University	On the Importance of Being Scrappy: Entrepreneurial Orientation and <i>Bricolage</i> in Social Enterprises	Ketidakpastian yang rendah mendorong pelaku usaha untuk mengembangkan kemauan besar untuk mengambil risiko
4.	Hooi, H. C., Ahmad, N. H., Amran, A., & Rahman, S. A. (2016)	Management Research Review	The Functional Role of Entrepreneurial Orientation and <i>Entrepreneurial bricolage</i> in Ensuring Sustainable Entrepreneurship	Pengambilan risiko melibatkan pengambilan tindakan berani dengan hal yang tidak diketahui
5.	Erista, I. F. S., Andadari, R. K., Usmanij, P. A., &	Knowledge Spillovers and Entrepreneurial Ecosystem	Influence of Entrepreneurship Orientation on Firm Performance: a Case Study of	Pengambilan risiko merupakan mengambil suatu tindakan memanfaatkan sumber daya

	Ratten, V. (2020)		The Salatiga Food Industry, Indonesia	walaupun belum ada kepastian dari hasil yang didapat
6.	Kurniawan G. A., Selamat F (2023)	International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)	The Effects of Entrepreneurial Orientation and Sustainability Orientation Towards Sustainable Entrepreneurship of MSMEs in Jakarta with <i>Entrepreneurial bricolage</i> as Mediation	<i>Risk taking</i> berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial bricolage</i>
7.	Senyard, J., Baker, T., Steffens, P., & Davidsson, P. (2013)	Journal of Product Innovation Management	<i>Bricolage</i> as a Path to <i>Innovativeness</i> for Resource- Constrained New Firms	Suatu usaha yang memanfaatkan bricolage maka akan memunculkan positif bricolage pada inovasi dalam usaha
8.	Baker, T., A. Miner, and D. Eesley. (2003)	Elsevier	Improvising firms: <i>bricolage</i> , account giving and improvisational	Inovasi dilakukan melalui bricolage terkadang tidak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan pelaku usaha

			competencies in the founding process	
9.	Stenholm, P., & Renko, M (2016)	Elsevier	<i>Passionate Bricoleurs and New Venture Survival</i>	inovasi yang dilakukan usaha merupakan kunci supaya suatu usaha dapat terus berjalan
10	Gundry, L. K., Kickul, J. R., Griffiths, M. D., & Bacq, S. C. (2011)	Social and Sustainable Entrepreneurship	Creating Sosial Change Out Of Nothing: The Role Of <i>Entrepreneurial bricolage</i> In Social Entrepreneurus Catalytic Innovations	Kemampuan inovasi diperlukan untuk menghasilkan produk atau layanan baru.
11	An, W., Zhang, J., You, C., & Guo, Z. (2017)	Technology Analysis & Statagic Management	Entrepreneur's Creativity and Firm-Level Innovation Performance: <i>Bricolage</i> as a Mediator	<i>Innovativeness</i> berpengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial bricolage</i>
12	Koe, W. L (2016)	Journal of Global Entrepreneurship Research	The Relationship Between Individual Entrepreneurial Orientation	Pentingnya sikap proaktif untuk menunjukkan niat dalam berwirausaha

			(IEO) and Entrepreneurial Intention	
13	Kraus, S., Breier, M., Jones, P. and Hughes, M. (2019)	International Entrepreneurship and Management Journal	Individual Entrepreneurial Orientation and Intrapreneurship in the Public Sector	Proaktif dapat mengeskplorasi peluang baru
14	Covin, J.G., Rigtering, J.C., Hughes, M., Kraus, S., Cheng, C.-F. and Bouncken, R.B. (2020)	Journal of Business Research	Individual and Team Entrepreneurial Orientation: Scale Development and Configurations for Success	Proaktif merupakan bagian penting dalam berwirausaha
15	Sahalat., M. A and Ta'amreh., R (2023)	Journal of Knowledge Management Application and Practice	The Connective Power of <i>Entrepreneurial bricolage</i> in NGOs: Unveiling its Mediating Influence on Social Entrepreneurial Orientation and Sustainability	Pelaku usaha yang memiliki sikap proaktif akan lebih siap menghadapi perubahan dalam bisnis

16	Knights, G. A. (1997)	Journal of Business Venturing	Cross-cultural Reliability and Validity of a Scale to Measure Firm Entrepreneurial Orientation	Proaktif merupakan tindakan untuk mengejar peluang
17	Vallerand, R. J., Blanchard, C., Mageau, G. A., Koestner, R., Ratelle, C., Léonard, M., Marsolais, J. (2003)	Journal of Personality and Psychology	<i>Les Passions de l'Âme: On Obsessive and Harmonious Passion</i>	<i>Passion</i> merupakan suatu kecenderungan yang kuat pada suatu kegiatan yang digemari, sehingga orang rela menghabiskan waktu dan tenaga.
18	Cardon, M. S., Wincent, J., Singh, J. and Drnovsek, M. (2009)	Journal of Business Venturing	The Nature and Experience Of Entrepreneurial <i>Passion</i>	<i>Passion</i> merupakan emosi positif yang dimiliki wirausaha untuk mengatasi suatu hambatan
19	Ma, H. and Tan, J. (2006) (H. Ma & Tan, 2006)	Journal of Business Venturing	Key Components and Implications of Entrepreneurship : A 4-P Framework	Memberikan pendapat juga merupakan perwujudan dari <i>passion</i>

20	Rahman S. A., Taghizadeh S. K., Alam M. M. D., Khan G. M (2020)	Journal of Small Business Strategy	The Functionality of Entrepreneurial <i>Passion</i> and <i>Entrepreneurial bricolage</i> on Micro-entrepreneur's Wellbeing	Sampai saat ini, masih belum ada bukti yang kuat mengenai <i>passion</i> dan <i>bricolage</i> dalam kesejahteraan
21	Gundry, L. K., Kickul, J. R., Griffiths, M. D., & Bacq, S. C. (2011)	Emerald Insight	Creating Social Change Out of Nothing: The Role of Entrepreneurial <i>Bricolage</i> in Social Entrepreneurs' Catalytic Innovations	Bricolage mencakup dukungan pada kreatifitas, baik dari sumber daya modal, sosial, maupun finansial
22	Mageau, G. A., Vallerand, R. J., Charest, J., Salvy, S. J., Lacaille, N., Bouffard, T., & Koestner, R. (2009)	Journal of Personality	On The Development of Harmonious and Obsessive <i>Passion</i> : The Role of Autonomy Support, Activity Specialization, and Identification	Individu yang mempunyai semangat yang tinggi tidak akan mudah untuk menyerah

			With The Activity	
23	Murnieks, C., Mosakowski, E., Cardon, M.S (2014)	Journal of Management	Pathways of <i>Passion</i> : Identity Centrality, <i>Passion</i> , and Behavior Among Entrepreneurs	Para pelaku usaha yang memiliki semangat akan merasa kalau usaha merupakan bagian dari identitas mereka
24	Liu, D., Chen, X.-P., Yao, X., (2011)	Journal of Applied Psychology	From Autonomy to Creativity: A Multilevel Investigation of The Mediating Role of Harmonious <i>Passion</i>	<i>Passion</i> menciptakan pengaruh positif pada tiap individu dalam menjalankan usaha
25	Baum, J. R., and Locke, E. A. (2004)	Journal of Applied Psychology	The Relationship of Entrepreneurial Traits, Skill, and Motivation to Subsequent Venture Growth	<i>Perseverance</i> merupakan kondisi yang diperlukan untuk seroang pelaku usaha meraih kesuksesan
26	Markman, G. D., Baron, R. A. and Balkin, D. B. (2005)	Journal of Organizational Behavior	Are <i>Perseverance</i> and Self-Efficacy Costless? Assessing Entrepreneurs'	Seorang wirausaha cenderung memiliki tingkat ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan orang

			Regretful Thinking	yang bukan wirausaha
27	Gerschewski, S., Lindsay, V. J., & Rose, E. (2016)	Review of International Business and Strategy	Advancing The Entrepreneurial Orientation Construct: The Role of <i>Passion</i> and <i>Perseverance</i>	Masalah yang ada dalam menjalankan usaha dapat diatasi dengan baik apabila seseorang memiliki ketekunan dalam menyelesaikannya
28	Zhao, H., Seibert, S. E. and Lumpkin, G. T. (2010)	Journal of Management	The Relationship of Personality to Entrepreneurial Intentions and Performance: A Meta-Analytical Review	<i>Perseverance</i> dikaitkan berkaitan dengan kehati-hatian, hal tersebut berhubungan positif dengan entrepreneurial intention dan kinerja kewirausahaan
29	Van Gelderen, M. (2012)	International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research	<i>Perseverance</i> Strategies of Enterprising Individuals	Perubahan ide yang terjadi terus menerus menandakan kurangnya ketekunan seseorang.
30	Botha, M., Taljaard, A., (2019)	South African Journal of Economic and	The Bidirectional Relationship	Membangun ketekunan merupakan bentuk

		Management Sciences,	Between Entrepreneurial Intention and Competencies for Nascent and Existing Entrepreneurs	dari kompetensi kewirausahaan sosial
31	Al-Issa, H.E (2020)	Business: Theory and Practice	When Grit Leads to Success: The Role of Individual Entrepreneurial Orientation	Para peneliti mengidentifikasikan ketekunan sebagai faktor penting dalam niat kewirausahaan
32	(Chen et al., 2020)	Atlantis Press	Research On The Relationship Between Social Capital and Social Entrepreneurship Intention: The Mediating Role of <i>Entrepreneurial bricolage</i>	<i>Perseverance</i> memainkan peran perantara antara modal sosial dan niat kewirausahaan sosial